



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Analisa Kasus Kekerasan Seksual Pada Institusi Pendidikan Tinggi Di Lhokseumawe

The Analysis of Sexual Abuse Cases in Higher Education Institutions in Lhokseumawe

Ella Suzanna^(1*), Rahmawati⁽²⁾, Ika Amalia⁽³⁾ & Arief Rahman⁽⁴⁾

^(1, 2 & 3)Program Studi Psikologi, Universitas Malikussaleh, Indonesia

⁽³⁾Program Studi Akuakultur, Universitas Malikussaleh, Indonesia

*Corresponding author: ellasuzanna@unimal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini akan menganalisa kasus kekerasan seksual yang terjadi di Instansi Pendidikan Tinggi di Lhokseumawe, apa penyebabnya, bentuk-bentuk kekerasan seksual, penanganan, serta analisa korban dan pelaku. Metode yang digunakan adalah *mix-method research*, yaitu menggabungkan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif, dengan analisa deskriptif. Yang menjadi populasi penelitian adalah semua sivitas akademika di perguruan tinggi yang akan diteliti. Sedangkan sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei, wawancara dan observasi, serta menggunakan instrumen atau alat ukur kekerasan seksual yang didesain berdasarkan aspek dan indikator perilaku kekerasan seksual. Analisis data kualitatif menggunakan analisis tematik, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan kasus kekerasan seksual terjadi di beberapa perguruan tinggi di Lhokseumawe. Dari data lapangan yang didapatkan korban kekerasan seksual di perguruan tinggi terdiri dari unsur mahasiswa, sedangkan pelaku terdiri dari unsur dosen, tendik, maupun mahasiswa itu sendiri. Penyebab terjadinya kekerasan seksual di kampus terdiri dari beberapa faktor, diantaranya faktor kekuasaan pelaku, pergaulan bebas, dan kurangnya pemahaman tentang kekerasan seksual. Sedangkan bentuk kekerasan seksual yang biasa terjadi di lingkungan kampus adalah bentuk kekerasan via teknologi dan informasi.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual; Perguruan Tinggi; Lhokseumawe.

Abstract

This study will analyze cases of sexual violence that occur in Higher Education Institutions in Lhokseumawe, what causes it, forms of sexual violence, handling, and analysis of victims and perpetrators. The method used is mix-method research, which combines quantitative and qualitative research, with descriptive analysis. The research population is all academicians in universities to be studied. While the research sample was determined using purposive sampling techniques in accordance with predetermined criteria. Data collection is carried out by survey, interview and observation methods, as well as using instruments or measuring instruments of sexual violence designed based on aspects and indicators of sexual violence behavior. Qualitative data analysis uses thematic analysis, while quantitative data is analyzed using univariate analysis. The results showed cases of sexual violence occurred in several universities in Lhokseumawe. From the field data obtained by victims of sexual violence in universities, it consists of students, while the perpetrators consist of lecturers, staff, and students themselves. The causes of sexual violence on campus consist of several factors, including the perpetrator's power, promiscuity, and lack of understanding about sexual violence. While the form of sexual violence that commonly occurs in the campus environment is a form of violence via technology and information.

Keywords: Sexual Violence; College; Lhokseumawe.

How to Cite: Suzanna, E., Rahmawati, Amalia, I. & Rahman, A. 2023. Analisa Kasus Kekerasan Seksual Pada Institusi Pendidikan Tinggi Di Lhokseumawe, *Jurnal Social Library*, 3 (3): 89-96.

PENDAHULUAN

Komnas Perlindungan Perempuan mencatat 348.446 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani pada tahun 2017, yaitu 335.062 kasus berdasarkan data kasus/kejadian yang ditangani oleh Pengadilan Agama dan 13.384 kasus yang diproses oleh 237 mitra penyedia layanan yang tersebar di 34 provinsi. Angka tersebut tidak termasuk angka yang sebenarnya ada namun tidak tercatat karena tidak adanya pelaporan secara resmi yang membuat angka tersebut belum mencatat seluruh kasus (Komnas Perlindungan Perempuan, 2018).

Hastuti dan Hernawati (dalam Iskandar, 2010) mendefinisikan kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai tindakan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan karena laki-laki menganggap perempuan sebagai objek hasrat seksual. Perilaku seksual ini tidak diharapkan dari wanita dan menyinggung wanita. Rubenstein (dalam Collier, 1998) menjelaskan jenis perilaku ini meliputi gerakan fisik seperti meraba-raba, mencubit, intimidasi atau perilaku memalukan (berkedip, bersiul, perilaku cabul), rayuan seksual fisik, dan penyerangan seksual. Apa pun yang merendahkan atau menyinggung, seperti pernyataan yang dianggap sebagai penghinaan, lelucon yang menyinggung, bahasa yang mengancam atau cabul, rayuan seksual verbal, gambar cabul, lencana, atau gambar eksplisit. Dalam penelitian ini kekerasan seksual akan dilihat dari sudut pandang pelaku kekerasan seksual.

Tindakan kekerasan ini dapat terjadi dalam berbagai keadaan dan dilakukan oleh siapa saja, umumnya laki-laki (Jannah, 2021). Meski banyak kasus kekerasan seksual, masyarakat dan pihak berwenang tidak menanggapinya dengan serius. Ini karena kekerasan seksual biasanya tidak meninggalkan bekas fisik pada korbannya. Salah satu kasus yang cukup mencengangkan adalah kekerasan dalam lingkup pendidikan (Jannah, 2021).

Dalam masyarakat, lembaga pendidikan diharapkan dapat mengajarkan dan memberikan contoh pendidikan yang baik kepada masyarakat, namun terjebak pada kejadian yang seharusnya tidak diharapkan. Contoh kekerasan yang terjadi di lingkungan lembaga pendidikan dan diekspos oleh media adalah kasus kekerasan yang dilakukan oleh oknum pengajar di UIN Sunan Gunung Djati, Universitas Mataram dan UIN Malang (bbc.com, 2019; Media, 2020; Zuhra, 2019).

Maraknya kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah tentunya menjadi catatan tersendiri dalam daftar pekerjaan yang harus diselesaikan lembaga tersebut. Menurut data yang dikumpulkan dari 16 perguruan tinggi di Indonesia (PTKI, 2019) yang dipresentasikan pada lokakarya pada 20-21 Agustus 2019, menunjukkan 1011 data kasus diinput dan dikumpulkan. Rangkuman data diperoleh di Indonesia dengan menggunakan Google Forms untuk kepada para mahasiswa dalam waktu singkat.

Kasus-kasus ini biasanya hanya sorotan sementara dan menghilang kemudian, padahal dampak kekerasan terhadap korban bisa sangat parah. Dalam kasus mahasiswa, korban dapat membatalkan perkuliahan, mengubah rencana studi, atau putus sekolah (Artaria, 2012). Dalam beberapa kasus kekerasan seksual, termasuk yang terjadi di kampus, reaksi korban terhadap kejadian tersebut beragam.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dari penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kasus kekerasan seksual yang terjadi di institusi pendidikan tinggi di Lhokseumawe?” Selain itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana prevalensi kasus kekerasan seksual yang terjadi di institusi pendidikan tinggi di Lhokseumawe?
2. Apa saja bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terjadi?
3. Faktor apa saja yang menjadi penyebabnya?
4. Bagaimana penanganan yang dilakukan pihak kampus?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang melalui analisis statistik sampel menggunakan intrument yang telah ditentukan sebelumnya (Creswell, 2012). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan desain survei. Desain survei merupakan prosedur penelitian kuantitatif yang dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang sikap, perilaku, dan karakteristik suatu populasi yang diperoleh melalui sampel dari populasi tersebut (Creswell, 2012). Jenis studi penelitian yang digunakan adalah desain penelitian cross-sectional, yaitu desain penelitian di mana data dikumpulkan dari sampel dalam satu waktu (Creswell, 2012). Alasan peneliti memilih pendekatan desain survei adalah untuk memberikan prevalensi terhadap latar belakang, dan penelitian ini dapat dengan mudah dilakukan untuk mempercepat proses penelitian dan menghemat biaya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi mendalam tentang kasus kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi di Lhokseumawe. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan aspek kekerasan seksual dalam Permendikbud No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. Ada empat aspek dari skala pengukuran ini, yaitu aspek kekerasan seksual verbal, aspek kekerasan fisik, aspek kekerasan non fisik, dan kekerasan teknologi informasi dan komunikasi (Permendikbudristek, 2021). Peneliti juga akan menggunakan metode penelitian campuran dimana observasi dan wawancara secara kualitatif dilakukan untuk mendapatkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara semi terstruktur dan observasi nonpartisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki 266 subjek berdasarkan sampel yang telah ditentukan. Jumlah subjek dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan jumlah subjek yang menjawab survei melalui Google Form dan penyebaran kuesioner secara langsung. Survei lapangan dilakukan selama 4 minggu. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa, tenaga pendidik dan dosen dari berbagai perguruan tinggi di kota Lhokseumawe.

Perhitungan klasifikasi untuk mengetahui derajat kekerasan seksual, tinggi rendahnya sebagai berikut.

Berdasarkan hasil rerata variansi, dapat ditentukan prevalensi kekerasan seksual kategori rendah dan tinggi dengan mengurangkan rerata data hipotesis dengan varians skor rerata, yaitu $21 - 1 = 20$ untuk batas skor kategori rendah, sedangkan penjumlahan rerata data hipotesis dengan varian skor rerata memberikan $21 + 1 = 22$ untuk batas skor kategori tinggi. Subjek yang mendapat skor antara 20 dan 22 tidak diklasifikasikan, karena tujuan awal penelitian ini adalah agar peneliti melihat subjek hanya dalam dua kategori: rendah dan tinggi.

Tabel 1.1

Skor	Kategori	Frekuensi	Percentase
22	Tinggi	110	41,4 %
20	Rendah	130	48,9 %

Sumber: SPSS 22 for windows

Melihat tabel di atas, Diketahui bahwa prevalensi kekerasan seksual di kalangan mahasiswa pada kategori tinggi sebanyak 110 (41,4%) dan kategori rendah sebanyak 130 (48,9%). Dengan demikian bahwa kejadian kekerasan seksual di salah satu perguruan tinggi Lhokseumawe tergolong rendah 48%.

Tabel 1.2

Aspek	Percentase per aspek	
	Rendah	Tinggi
Verbal	11,65%	6,67%
Non fisik	8,37%	10,72%
Fisik	8%	10,9%
Teknologi dan informasi	8%	9,2%

Sumber: SPSS 22 for windows

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kekerasan seksual yang paling sering terjadi di perguruan tinggi di Lhokseumawe adalah kekerasan seksual fisik dan non fisik (kurang lebih 10% sampai 11%). Di sisi lain, insiden yang paling kecil adalah kekerasan seksual verbal. Sedangkan kekerasan seksual melalui teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tergolong sedang.

Prevalensi kekerasan seksual didasarkan pada aspek yang tinggi yaitu aspek non fisik yang memiliki prevalensi lebih tinggi dibandingkan aspek lainnya, dan aspek yang rendah adalah prevalensi kekerasan seksual pada perguruan tinggi di Lhokseumawe yaitu pada dua aspek yaitu aspek fisik dan aspek teknologi informasi kedua aspek tersebut lebih rendah dibandingkan aspek lainnya.

Dari hasil pendataan kualitatif, dari 9 narasumber terkait kekerasan seksual di perguruan tinggi, ditemukan fenomena kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus menjadi masalah karena dapat merusak reputasi kampus, salah satu dosen di sebuah universitas di Lhokseumawe mengutarakan sebagai berikut:

"kasus itu ada, tapi demi menjaga nama baik kampus ya kita selesaikan dengan cara kekeluargaan, jangan ribut-ribut, toh kedua pihak setuju berdamai"

Salah satu pejabat perguruan tinggi tersebut mengatakan bahwa telah terjadi peristiwa pelecehan seksual dan diselesaikan secara kekeluargaan, dan kasus tersebut ditutup dan tidak ada perkembangan lebih lanjut. Akhirnya, korban menerima dan pelaku tidak dihukum. Ditunjukkan pula bahwa masih adanya pemahaman yang kurang baik di kalangan mahasiswa bahkan pengajar tentang batasan mana yang termasuk kekerasan seksual dan mana yang tidak. Salah satu informan yang diwawancara, seorang dosen perempuan, mengatakan bahwa pelaku tidak mengetahui bahwa konten yang disampaikannya mengandung kekerasan seksual, karena ia mengira hal tersebut adalah salah satu bentuk bercanda, seperti kutipan di bawah ini:

“tidak dipungkiri pelecehan seksual itu ya terjadi di kampus ini, dari yang ringan-ringan misalnya ada yang kirim-kirim pesan chat yang mengarah ke seksual misalnya, atau kirim-kirim stiker di WAG, meskipun becanda-becanda konteksnya, tapi kan ada juga yang nggak nyaman itu...masuk ke arah pelecehan juga kan”

Salah satu mahasiswa yang diwawancara juga mengatakan bahwa niat pelaku terkadang untuk bercanda atau merayu, namun korban mendefinisikan secara berbeda.

“mungkin juga si mahasiswa nggak tau itu membuat nggak nyaman orang, misalnya suit suitin kawannya, rayu-rayu gitu, kan biasa antar mahasiswa, tapi bisa aja si ceweknya gak suka, gak nyaman, gitu”

Analisis beberapa kasus mengungkapkan bahwa sebagian besar korban adalah perempuan, meskipun ada juga beberapa korban merupakan mahasiswa laki-laki. Jika baik pelaku maupun korban adalah mahasiswa biasanya mereka adalah pasangan kekasih yang berpacaran, berikut wawancara dengan mahasiswa yang memiliki teman korban kekerasan seksual:

“ada orang yang saya kenal beberapa kali diancam pacarnya kalau dia minta putus, diancam akan disebar foto-foto mereka, ada juga disuruh video call dengan buka jilbab dan nampakkan bagian leher dan dadanya, dia takut, nggak tau mesti gimana, serba salah, kasihan dia”

Pelaku kekerasan seksual tidak hanya berasal dari mahasiswa, tetapi juga dari pendidik, dosen, dosen dan karyawan. Dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber, peristiwa kekerasan seksual yang terjadi di kampus biasanya berasal dari ketertarikan dosen laki-laki terhadap mahasiswi. Dosen kemudian mendekati gadis yang dia tuju dan mencoba menarik perhatiannya. Beberapa informan mengatakan bahwa dosen yang mendekati mahasiswi tersebut tidak segan-segan mengirimkan pesan WhatsApp yang membuat mahasiswi tersebut tidak nyaman dengan kata-kata yang bernuansa seksual.

Dilihat dari hasil survei dan wawancara serta observasi yang dilakukan peneliti, peristiwa kekerasan seksual di perguruan tinggi Lhokseumawe terjadi dalam berbagai bentuk: verbal, fisik, non fisik, dan teknologi informasi. Bentuk kekerasan seksual yang paling banyak terjadi adalah kekerasan seksual non fisik. Kekerasan non fisik adalah

tindakan bernuansa seksual yang tidak ada hubungannya dengan kontak fisik, seperti memandang korban dengan mata mesum, memata-matai korban yang melakukan aktivitas pribadi, dan memamerkan alat kelamin tanpa persetujuan korban. Sebagai hasil dari survei terhadap 265 mahasiswi, sekitar 74% korban melaporkan bahwa mereka telah menerima tatapan tidak senonoh dari orang lain di kampus, dan 62% mahasiswi melaporkan bahwa mereka telah diintip oleh orang lain di toilet kampus, dan 45% pernah dipaksa untuk melihat alat kelamin seseorang di kampus.

Selain kekerasan non fisik, kekerasan seksual yang melibatkan kontak fisik juga sering terjadi. Kekerasan dalam kategori fisik ini meliputi menyentuh, menggosok, meraba-raba, memeluk, mencium, atau menggosok tubuh korban tanpa persetujuan korban, percobaan pemerkosaan tanpa penetrasi, atau memasukkan benda atau bagian tubuh selain alat kelamin merupakan perbuatan yang dilakukan. Survei tersebut menemukan bahwa 66% mahasiswi melaporkan pernah dipaksa memeluk atau mencium orang lain di kampus, 54% pernah disentuh atau diraba bagian tubuhnya, dan 50% mahasiswi pernah dielus tangannya oleh staf di kampus.

Selain kekerasan seksual fisik dan non fisik, penyerangan seksual verbal dan teknologi informasi juga terjadi di lingkungan kampus. Contoh kekerasan seksual verbal yang terjadi di wilayah kampus antara lain dosen yang membujuk, menjanjikan, menawarkan, atau mengancam mahasiswi untuk terlibat dalam hubungan atau aktivitas seksual yang tidak sah, membuat rayuan, atau menyampaikan lelucon bernuansa seksual kepada korban.

Perilaku seperti ini tidak hanya dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa, tetapi juga dengan sesama mahasiswa lain yang menjalin hubungan. Ungkapan diskriminatif atau melecehkan tentang penampilan termasuk kekerasan yang sering terjadi di kampus. Salah satu mahasiswi yang diwawancara mengatakan dia mendengar teman laki-lakinya menghina tubuhnya dan melecehkan penampilannya.

Kekerasan seksual menggunakan media juga terjadi di kampus, di mana pelaku mengirim pesan bernuansa seksual, seperti obrolan pribadi melalui media sosial, atau mengirim stiker porno ke grup WhatsApp yang mengganggu beberapa orang yang membaca pesan tersebut. Pelecehan seksual di media sosial melibatkan pengiriman gambar atau video bagian tubuh tertentu kepada seseorang tanpa persetujuan mereka.

Dari wawancara dengan berbagai narasumber dan FGD, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa penyebab perilaku pelecehan seksual di perguruan tinggi. Aspek korban dan pelaku, faktor peran kelembagaan. Faktor internal pelaku antara lain kurangnya pendidikan keimanan/keagamaan terutama kurangnya pengendalian diri terkait dengan hasrat seksualnya, dan pelaku memiliki power atau kekuasaan penuh terhadap korban.

Faktor eksternal antara lain pengaruh lingkungan pertemanan, pergaulan bebas dan gadget. Sebaliknya, dari sudut pandang korban, korban tidak mempedulikan penampilan/kostum yang dapat membangkitkan niat buruk pelaku. Korban kemudian terkadang bereaksi positif terhadap pelaku, sehingga lama kelamaan pelaku menganggap korban suka atau nyaman dengan tingkah lakunya.

Institusi pendidikan tinggi juga cenderung membiarkan tindakan kekerasan seksual terjadi demi menjaga kehormatan kampus. Dan karena tidak ada efek jera bagi pelaku karena tidak ada hukuman yang memadai bagi pelaku di instansinya atas kejadian yang dilaporkan, maka perilaku tersebut cenderung terulang kembali.

SIMPULAN

Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/ atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/ atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/ atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal. Bentuk-bentuk kekerasan seksual dapat dilakukan secara verbal, nonfisik, fisik, dan/atau melalui teknologi informasi dan komunikasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Malikussaleh yang telah memberikan bantuan dana sehingga kegiatan penelitian dengan skema asisten ahli ini dapat terlaksana dengan baik dan dapat dipublikasikan ke dalam jurnal ilmiah nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah. (2022). Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan, Paling Tinggi di Universitas.
- Bahri & Fajriani (2015). Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual Di Aceh. *Jurnal Pencerahan* Volume 9, Nomor 1. DOI: 10.13170/jp.9.1.2491
- Collier, R. 1998. *Pelecehan Seksual, Hubungan Dominasi Mayoritas Dan Minoritas*. Tiara Wacana.
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Pencegahan Dan Penanggulangan Kekerasan Seksual Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.
- Handayani, U. F. N. (2020). Penelitian terapan kajian strategis nasional tahun anggaran 2020 human geografi dan pelecehan seksual terhadap perempuan di ptkin *Tim Peneliti*: 1–34.
- Hamid, A. (2022). Perspektif hukum terhadap upaya antisipasi dan penyelesaian kekerasan seksual di perguruan tinggi. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 14(1), 42. <https://doi.org/10.31602/al-adl.v14i1.6009>
- Ishak, D. (2020). Pelecehan Seksual Di Institusi Pendidikan: Sebuah Perspektif Kebijakan. akselerasi: *Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(2), 136–144. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i2.462>.
- Jannah, (2021) *Pelecehan Seksual, Seksisme Dan Pendekatan Bystander Psikobuletin*: Buletin Ilmiah Psikologi Vol. 2, No. 1, Januari, 2021 (61 – 70) e-ISSN: 2720 – 8958
- KEMENPPPA. (2020). Lindungi Perempuan di Aceh, Sahkan RUU PKS. Siaran Pers Nomor: B-335/Set/Rokum/MP 01/12/2020. Dikases dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2985/lindungi-perempuan-di-aceh-sahkan-ruu-pks>
- Komnas Perempuan. (2018). Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Komnas Perempuan.
- Lubis, N.M. (2013). Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan Reproduksinya Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Manalo, J., dkk. (2016). *Street Harassment as A Determinant of Self-Esteem and Self-Objectification Among Selected Female Students*. Thesis. Faculty of The Department of Psychology, College of Science Pamantasan ng Lungsod ng Maynila Intramuros, Manila.
- Mayer, M.C., Berchtold, I. M., Oestrich, J., & Collins, F. 1987. Sexual Harassment.
- Mubarak, (2021) 4 Mahasiswa PTN di Aceh Utara Diduga Dilecehkan Dosen, ini Respon Kampus, Serambi News.

- Noviani P, U. Z., Arifah, R., CECEP, C., & Humaedi, S. (2018). Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 48. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.16035>.
- PTKI Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam kementerian Agama RI, 2016
- Priyatno (2011). "Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS". Penerbit Andi.
- Rizkianti, N., & Jaya, U. P. (2020). *Sikap Terhadap Perilaku Pelecehan Seksual Penyusunan Skala Guttman Pada Sikap Terhadap Perilaku Pelecehan Seksual*
- Runyan, D., et al. (2018). Child Abuse and Neglect by Parents and Other Caregivers, in World Report on Violence and Health, E. Krug, et al., Editors. World Health Organization: Geneva. p. 147-182
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNICEF. (2014). Hidden In Plain Sight. UNICEF.
- WHO. (2017). WHO South-East Asia Journal of Public Health.
- Wilkins, N. et al. 2014. 'Connecting the Dots: An Overview of the Links Among Multiple Forms of Violence'. Oakland, pp. 1-16. Available at: http://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/connecting_the_dots-a.pdf.
- Wulan Dyah A. N. & Abdullah. S. M. (2014). Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Jurnal Sosio-Humaniora, (Online), 5(1): 70-89
- Yudha, I. N. B. D., Tobing, D. H., & Tobing, D. H. (2018). Dinamika Meminta Maafkan Pada Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), 435.
- Zuhra, W. (2019). Dosen Predator yang Masih Berkeliaran di UIN Malang - Tirto.ID. tirto.id.